

MASYARAKAT PATALIMA DI TELUK ELPAPUTIH, MALUKU*

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118
balar.ambon@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelompokan kelompok masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih terdiri dari: Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalia, Apisano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat di Teluk Elpaputih memiliki ciri khas dan latar belakang pengelompokan yang berbeda-beda, tetapi menjadi bagian integral kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Patalima. Pengelompokan masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih terintegrasi dalam struktur soa¹ tetapi sifatnya otonom berdasarkan struktur dasar masing-masing kelompok.

Kata Kunci: Masyarakat Patalima, Pengelompokan, Teluk Elpaputih.

Abstract. Patalima Community in Gulf of Elpaputih, Mollucas. This study aims to determine the patterns of Patalima community groups in the Gulf of Elpaputih, using a qualitative approach. The Patalima communities in the Gulf of Elpaputih consists of: Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalia, Apisano. The results showed that each group of people in the Gulf of Elpaputih has different characteristic and background of grouping, but is an integral part of social and cultural unity sistem of Patalima community. The Grouping of people in the Gulf of Elpaputih is integrated in the soa structure but the basic structure is based on the autonomous nature of each group.

Keywords: Patalima People, Grouping, The Gulf of Elpaputih.

1. Pendahuluan

Pulau Seram merupakan salah satu pulau di Maluku yang substansi perkembangan masyarakat sangat signifikan dengan adat dan teritorial masing-masing komunitas. Dari bahasa lokal dan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil dan dua buah pulau besar yaitu Pulau Seram dan Pulau Buru, diketahui terdapat lebih dari lima puluh kelompok suku bangsa dan subsuku bangsa di Provinsi Maluku (Ajawaila 2005: 159).

Wilayah Pesisir Teluk Elpaputih berada di Pulau Seram, tepatnya di daerah Seram Bagian Selatan. Pada wilayah ini terdapat beberapa negeri adat kelompok Patalima yakni:

1) Tananahu, 2) Awaya, 3) Soahuwey, 4) Waraka, 5) Liang, 6) Rumalait, 7) Yapisano, dan 8) Hitalia. Menurut masyarakat setempat negeri-negeri/kelompok-kelompok tersebut hidup bertetangga antara satu dengan yang lain dengan masing-masing wilayah atau teritori, namun akibat pergolakan pada masa penjajahan Belanda pada sekitar abad ke-16, maka kelompok Awaya, Soahuwey, Apisano, Hitalia dan Rumalait bergabung menjadi satu dalam wilayah Negeri Tananahu. Kelompok Waraka dan Liang masih tetap pada wilayah petuanan mereka dan memiliki pemerintahan sendiri. Akibat perubahan tersebut, maka kelompok-kelompok yang bergabung membentuk satu sistem pemerintahan baru yang

*) Tulisan ini adalah ringkasan tesis penulis yang berjudul: Pola Pengelompokan dan Pengaturan Adat Masyarakat Negeri-negeri Patalima di Teluk Elpaputih (Studi Kasus di Tananahu).

1. Kumpulan matarumah/lumatau.

terstruktur dengan baik dan jelas. Kelompok-kelompok tersebut terintegrasi dalam sistem *soa*² yang dikepalai oleh seorang kepala *soa* dari masing-masing kelompok dan *dusun*³ yang dikepalai oleh seorang kepala kampung.

Negeri adalah kata yang berasal dari bahasa Sangsekerta *Nagara*, yang berarti daerah, kota atau menunjukkan kepada suatu kerajaan; maksudnya suatu wilayah pemerintahan (Cooley, 1987: 15). Setelah pergantian Undang-Undang No 5 Tahun 1974 dan Undang-undang No 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa kepada Undang-undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Otonomisasi), maka Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah melalui Perda Maluku Tengah menetapkan Negeri sebagai kesatuan adat. Negeri adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang bersifat genealogis territorial yang memiliki batas wilayah, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat setempat berada di Kabupaten Maluku Tengah yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negeri Tananahu sebagai salah satu negeri yang berada di pesisir Teluk Elpaputih memiliki beberapa kelompok masyarakat yang datang dan berkembang, dengan berbagai latar belakang sejarah pola pengelompokan yang berbeda-beda. Kelompok-kelompok yang bergabung menjadi satu, (seperti yang telah diuraikan di atas) membentuk suatu kelompok masyarakat yang baru, tanpa meninggalkan eksistensi substansi kelompok-kelompok pada awalnya.

Etimologi kata Patalima terbagi atas dua suku kata, yaitu: pata yang artinya persekutuan atau bagian dan lima yang mengaktualisasikan

jumlah kelompok. Pada kelompok Patalima, angka 5 (lima) mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial budaya, khususnya masyarakat Tananahu di wilayah Pesisir Teluk Elpaputih Seram Selatan. Pengelompokan berbasis asal usul dan budaya tersebut di Maluku Utara disebut *Urisiwa* dan *Urilima*, di Maluku Tengah (Ambon, Lease dan Seram) dinamakan *Patasawa* dan *Patalima*, dan di Wilayah Maluku Tenggara dinamakan *Ursiu* dan *Lorlim* (Pelupessy 2012: 69). Menurut Pelupessy (2012: 157) konsep lima lahir dari pemahaman dasar *Alifuru* Seram beserta keturunannya tentang lima kerajaan besar yang terdapat di *Nusa Ina* (Pulau Ibu) dan dikenal sebagai penyangga *Nusa Ina* (Pulau Ibu), yaitu : 1) Kerajaan Nunusaku di sebelah barat, 2) Kerajaan Amalia di sebelah timur, 3) Kerajaan Mumusikue atau Lemon Emas di salalea yang terdapat di utara, 4) Kerajaan Silalousana di sebelah selatan, 5) Kerajaan Lomine yang terdapat di Gunung Murkele menjadi poros kehidupan *Alifuru Ina* atau *Alifuru Seram* beserta keturunannya. Keturunan manusia awal (*Alifuru*) atau *Alifuru Ina* yang dapat bertahan hidup (*survive*) pada saat menghadapi bencana alam yang maha dahsyat tersebut adalah orang-orang yang berasal dari lima kerajaan besar di *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Keturunan *Alifuru* atau *Alifuru Ina* yang bertahan hidup dari bencana alam pada tempat yang bernama *Luma Pakai Siwa*.

Oleh sebab itu, maka penulis sangat tertarik dengan mengambil permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana pola pengelompokan masyarakat Patalima di wilayah pesisir Teluk Elpaputih, dengan fokus penelitian di Negeri Tananahu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pola pengelompokan masyarakat Patalima di pesisir Teluk Elpaputih, Maluku Tengah.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Seram, Negeri Tananahu Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

2 Kumpulan lumatau/matarumah. Rumatau/lumatau merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dengan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasalé 2005: 71).

3 Atau disebut juga kampung, bagian integral terkecil dari desa/negeri. Memiliki sifat dasar ketergantungan pada desa/negeri induk.

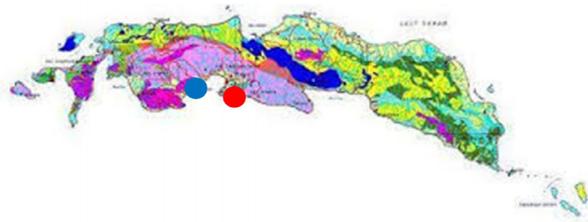
Penentuan lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal mendasar, antara lain: 1) Negeri Tananahu merupakan salah satu negeri kelompok Patalima yang berada di Wilayah Pesisir Teluk Elpaputih. 2) Negeri Tananahu membawahi 5 negeri/kelompok lainnya, yakni: Awaya, Soahuwey, Rumalait, Hitalia, Apisano.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2006: 4) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memakai informan dari beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu merepresentasikan informasi atau data yang diperlukan sesuai kebutuhan, sehingga pemecahan masalah penelitian dapat direalisasikan sebagaimana mestinya. Informan diperoleh secara *snowball*. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik: 1) *Wawancara*; dilakukan terhadap beberapa orang sebagai informan kunci yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. 2) *Observasi* dilakukan secara langsung, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. 3) *Studi kepustakaan* untuk meningkatkan berbagai teori maupun konsep guna menelaah permasalahan yang diteliti. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam penelaah studi literatur ini berupa: buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen, makalah-makalah. 4) *Dokumentasi* menggunakan alat bantu *handycam*, kamera digital, tape recorder, pedoman wawancara.

Malinowski (Koentjaraningrat 1987: 170). sebagai salah satu tokoh fungsionalisme mengatakan bahwa dasar dari proses belajar adalah tidak lain ulangan dari reaksi-reaksi sesuatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri dari organisme tadi

dapat dipuaskan. Hal inilah yang membuat dasar bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari sesuatu kebudayaan. Sementara itu Kaberry (Koentjaraningrat 1987: 167) dalam hal itu membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu: *Pertama* mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; *Kedua* mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu penelitian antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis, bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan, yang muncul di sana sini karena kebetulan historis (Kaplan dan Manners 2002: 76). Sebagai suatu sistem yang disamakan dengan organisme, alih-alih keberadaan hubungan-hubungan fungsional itu dijelaskan dengan mengacu pada teori evolusi. Biolog Ernest Caspari (Kaplan dan Manners 2002: 89) memberikan keterangan cukup jelas tentang hal ini: Fungsi harus dipahami sebagai suatu konsekuensi dari seleksi alam. Soal tentang fungsi ternyata pada dasarnya merupakan soal historis, yakni pernyataan mengenai asal-usul mekanisme stabilisator dalam sejarah spesies ini. Soal fungsi jadi bermakna karena seleksi alam telah begitu mempengaruhi pengorganisasian organisme-organisme hidup hingga meningkatkan stabilitas sistem. Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial,



Keterangan :

- Ibukota kabupaten Maluku Tengah
- Lokasi penelitian

Gambar 1. Peta Pulau Seram, Maluku.

pembedaan yang luas dan fundamental adalah pembedaan antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di lain pihak.

Hasil hubungan timbal balik antara anggota-anggota kelompok tersebut secara psikologis, adalah peleburan individu dengan cita-citanya masing-masing. Kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang (Soekanto 1990: 137).

3. Potret Lokasi Penelitian

Tananahu merupakan salah satu negeri kelompok Patalima yang berada di Pesisir Teluk Elpapatih, dapat ditempuh melalui beberapa pilihan jalur, yakni: 1) Jalur darat, 2) Jalur laut, 3) Jalur udara. Secara geografis Negeri Tananahu memiliki batas-batas wilayah administratif yaitu: a) Bagian Utara berbatasan dengan wilayah Seram Utara, b) Bagian Barat berbatasan dengan Negeri Liang, c) Bagian Timur berbatasan dengan Negeri Waraka, d) Bagian Selatan berbatasan dengan Laut Seram/Laut Banda. Luas pemukiman Negeri Tananahu secara keseluruhan 21,2 ha, dengan luas 12,5 ha untuk wilayah pemukiman. Selain itu Negeri Tananahu mempunyai satu anak dusun yaitu Dusun Rumlait dengan luas wilayah 8,6 ha, yang berada pada bagian barat pemukiman, dipisahkan oleh kali Waipapa⁴. Ketinggian Negeri/desa Tananahu dari permukaan laut kurang lebih hanya 1 meter,

4 Sungai Waipapa.

dengan jarak dari pantai (laut) sekitar 4,5 meter ke arah utara pegunungan.

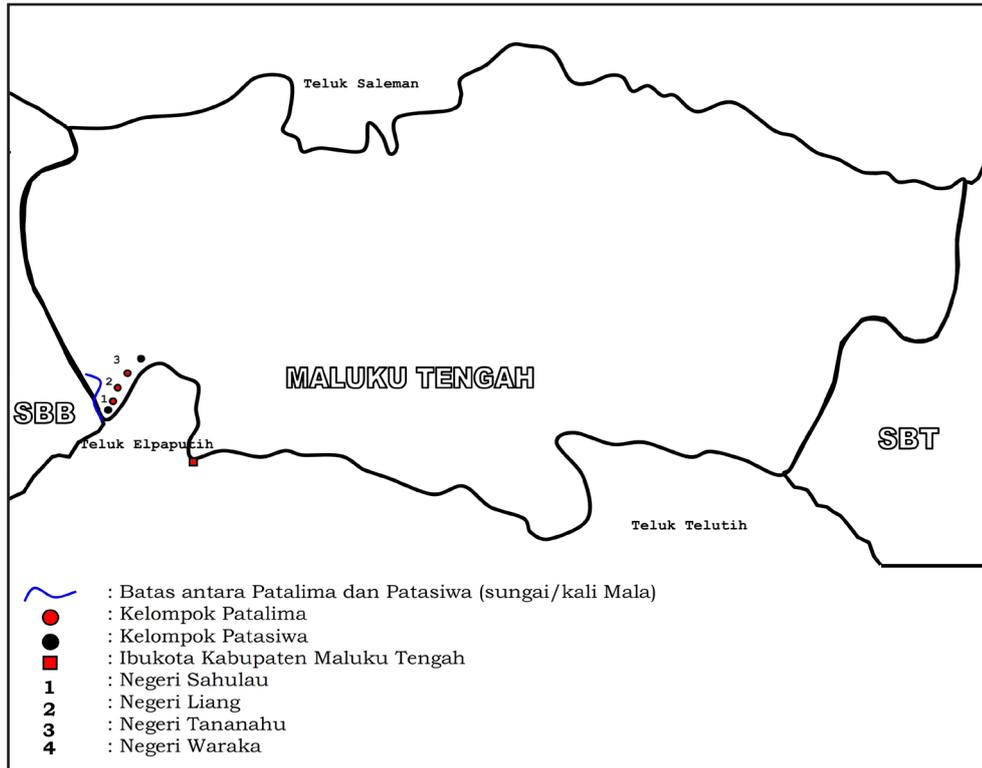
Pemahaman masyarakat tentang asal-usul mereka biasanya dilakukan dengan cara bertutur adat. Penuturan tua-tua adat setempat, masyarakat Negeri Tananahu sangat memahami betul bahwa leluhur mereka adalah orang-orang yang berasal dari suatu tempat yang disebut “*Nunusaku*” yang berada di Nusa Ina (Pulau Seram). *Nunu*

adalah pohon/beringin, *saku* artinya sungai, yang darinya mengalir tiga sungai yaitu: *Tala*, *Eti* dan *Sapalewa* atau yang biasanya disebut dengan tiga batang air. Asal mula penduduk Tananahu berawal dari Nunusaku, salah satu tempat yang dipercaya sebagai tempat lahirnya penduduk Seram. Kehidupan mereka pada saat tinggal di sana masih primitif dan menggunakan cawat sebagai pengganti pakaian dan menggunakan peralatan apa adanya serta menggantungkan hidup dari alam.



Foto 1. Permukiman Tananahu (Sumber: Wattimena 2012).

Peperangan antar kelompok (Patasawa Patalima) sering terjadi waktu itu, bahkan sampai pada di Nunusaku. Akibat peperangan, maka mereka tersebar ke berbagai arah untuk mencari penghidupan yang baru. Proses penyebaran ini melalui tiga batang air (*Tala*, *Eti* dan *Sapalewa*). Kelompok-kelompok yang mendiami Pesisir Teluk Elpapatih adalah kelompok Awaya, Hitalia, Apisano, Soahuwey, Rumlait,



Gambar 2. Sketsa perbatasan antara kelompok Patasiwa dan Patalima di pesisir selatan Pulau Seram, Maluku Tengah (Sumber: Hasil penelitian).

Liang, Waraka. Berikut ini adalah beberapa kronologis tentang asal usul penduduk dan proses kedatangan kelompok Patalima hingga mendiami Pesisir Teluk Elpaputih, di daerah Seram Bagian Selatan:

1. Kelompok Apisano adalah kelompok masyarakat yang berasal dari daerah Seram Utara. Dalam proses perjalanannya menempati tempat yang bernama Herpulane, Kanipatai dan kemudian yang berikutnya Koli Kolia. Kelompok matarumah⁵ Apisano yang berada di Koli-kolia adalah Rumalarua, Rumalatea, Matoke, Maahaly, Rumatita. Dari kampung lama Koli Kolia⁶ di daerah pegunungan Moyang Apisano yang bernama Payete Sikasoa membawa turun masyarakat

dari kampung lama di Gunung Koli Kolia, menuju Apisano Lama (Tananahu Los sekarang).

2. Kelompok Waraka, Proses perjalanan kelompok Waraka dari Seram Utara menuju Waraka sekarang ini melalui beberapa proses perjalanan dan persinggahan 19 kali, tetapi menurut informan hanya 4 tempat saja yaitu Lilisinai, Pitamasaya, Herpulane kemudian ke Koli-Kolia. Kelompok ini awalnya memiliki 3 matarumah yakni Lailossa, Maahaly, dan Matoke, kemudian ditambah dengan kelompok-kelompok kecil yang bergabung dengan kelompok Waraka. Kemudian mereka turun ke pantai dan mendirikan Negeri Waraka yang sekarang ini.
3. Kelompok Awaya adalah salah satu kelompok Patasiwa yang berasal dari Seram Bagian Barat (SBB) kekuasaan Kerajaan Huamual. Pada saat perang saudara pecah dan menyebabkan hancur Kerajaan Huamual,

⁵ Rumatau/lumatau merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dengan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasale 2005: 71).

⁶ Kampung lama sebelum mereka turun ke pesisir Teluk Elpaputih. Sebelumnya ada beberapa lokasi kampung lama mereka (sifat mereka yang nomade, serta menghindari perang Patasiwa-Patalima) sebelum Koli-Kolia.

maka ada 3 kelompok matarumah yang keluar menuju ke arah timur dan tiba di Sungai Tala, ketiga matarumah tersebut adalah Awayakuane, Talayane, dan Kualaline.

4. Kelompok Hitalia, Sama halnya dengan Awaya, kelompok Hitalia merupakan sekelompok Patasiwa yang berasal dari Huamual. Pada saat perang Huamual terjadi mereka keluar menuju Tala kemudian menuju negeri baru mereka yaitu Hitalia.
5. Kelompok Rumalait adalah kelompok masyarakat yang datang dari Seram bagian utara tepatnya dari Marihunu. Mereka datang dan bergabung dengan masyarakat di Negeri Liang mengikuti jejak masyarakat dari Marihunu yang sudah lebih dulu pergi meninggalkan Marihunu dan bergabung dengan Liang.

Pembentukan Negeri Tananahu dimulai dari perjalanan sekelompok manusia yang berasal dari Seram Utara dan sebagian dari Seram Bagian Barat (Huamual), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka yang berasal dari Seram Utara adalah kelompok Apisano, Rumalait, Soahuwey. Kelompok yang berasal dari Seram Barat (Huamual) adalah kelompok Hitalia dan Awaya.

Kemudian seiring dengan masuknya bangsa penjajah Belanda pada akhir abad 15 awal abad 16 yang ingin menguasai Seram umumnya dan Teluk Elpaputih khususnya, ditambah lagi ekspansi Ternate Tidore, daerah Teluk Elpaputih menjadi perebutan, dikarenakan daerah tersebut merupakan daratan yang sangat luas dan subur untuk dijadikan perkebunan. Waktu masuknya bangsa Belanda perang Patasiwa dan Patalima masih ada dan masih berlangsung.

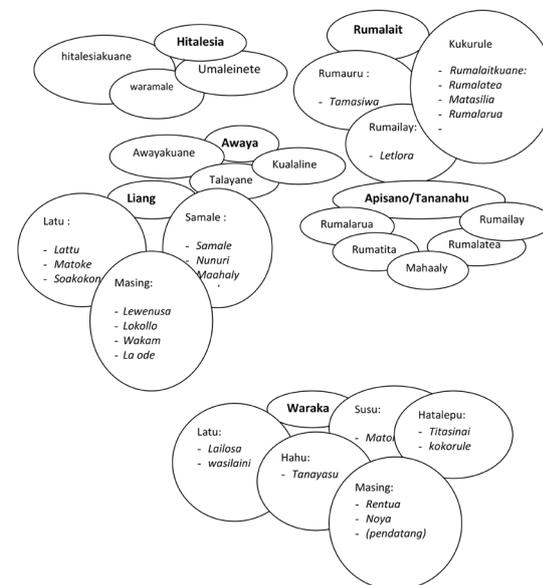
Dahulu, sebelum masuknya Bangsa Belanda, Tananahu memiliki nama yang disebut *tanapu*, adalah nama yang diberikan oleh Bangsa Belanda. Pada saat perang Patalima dan Patasiwa kepala manusia hasil perang tersebut biasanya diambil kemudian diasar atau dibakar

di atas *para-para*⁷. Sisa hasil pembakaran kepala itu dinamakan *tanapu* yang berarti mandi abu.

4. Pengelompokan Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih

Masyarakat Tananahu secara eksplisit terintegrasi dalam kelompok-kelompok, sebagai contoh: kelompok *Awaya* dan *Hitalia* yang berasal dari Seram Barat, serta kelompok *Rumalait*, *Apisano*, Tananahu dari Seram Utara. Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial, pembedaan yang luas dan fundamental adalah pembedaan antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di lain pihak.

Masyarakat Negeri-negeri atau kelompok Patalima yang ada di Tananahu dikelompokkan dalam susunan Soa⁸. Masing-masing dikepalai oleh seorang *Kepala Soa*⁹. Tananahu terdapat tiga *soa*, yakni 1) *Soa Awaya*, 2) *Soa Tananahu*, dan *Soa Hitalia* (Wattimena 2012).

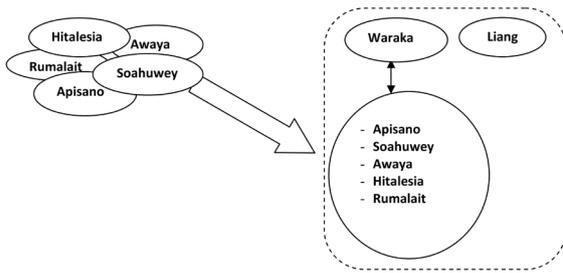


Gambar 3. Model negeri-negeri/kelompok Patalima sebelum bergabung (Sumber: Watimena 2012).

7 Tempat pengawetan bahan-bahan makan sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama.

8 Kumpulan beberapa lumatau/matarumah atau dengan kata lain kumpulan beberapa fam/marga.

9 Orang yang dipercayai untuk memimpin matarumah/lumatau/fam/marga dalam soa.



Gambar 4. Model negeri-negeri/kelompok Patalima setelah bergabung (Sumber: Wattimena, 2012) (Tesis tidak terbit).

Pola pengelompokan masyarakat Tananahu terintegrasi dalam kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Patalima yang berada di wilayah pesisir Teluk Elpaputih dengan batas sebelah barat adalah Kali Mala dan disebelah Utara adalah Kali Makina. Hal tersebut mengakibatkan kelompok Aways dan Hitalia menjadi bagian dari integral Patalima, secara eksplisit budaya mereka (kelompok awaya dan Hitalia) telah menanggalkan seluruh identitas lama sebagai Patasiwa dan kembali menyatu sebagai bagian dari kelompok Patalima.

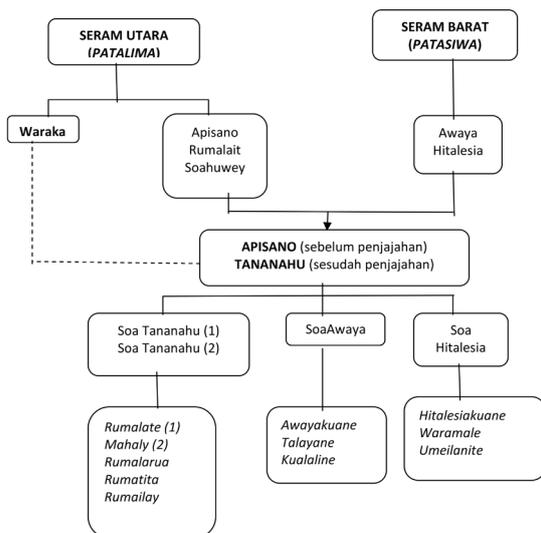
Talcott Parson (Ranjabar 2006: 2) memberikan definisi tentang sistem sosial, yaitu suatu proses interaksi di antara para pelaku sosial (*actor*), yang merupakan struktur sistem sosial adalah struktur relasi antara para pelaku

sebagaimana yang terlibat dalam proses interaksi, dan yang dimaksudkan dengan sistem itu adalah suatu jaringan relasi tersebut. oleh sebab itu Aways dan Hitalia ketika mereka bergabung atau terintegrasi dalam kesatuan Tananahu, lingkaran lingkungan Patalima sebagai bagian integritas kelompok/masyarakat di pesisir teluk Elpaputih (Gambar 5).

Berdasarkan skema (Gambar 5), maka dapat ditelaah beberapa pendapat mendasar atas pola pengelompokan masyarakat Tananahu, yaitu :

- Seram Utara mewakili kelompok Patalima, sebaliknya Seram Barat mewakili kelompok Patasiwa.
- Kelompok Patalima dari Seram Utara, yaitu Waraka, Apisano, Soahuwey, Rumlait. Kelompok Patasiwa dari Seram Barat adalah Aways dan Hitalia.
- Kelompok Apisano, Aways, Hitalia, Rumlait, Soahuwey terintegrasi dalam satu kelompok yaitu Tananahu. Waraka adalah kelompok sendiri.
- Setelah terintegrasi dalam satu kelompok, mereka terintegrasi dalam satuan kelompok Soa.

Berdasarkan hal di atas, maka kelompok-kelompok yang ada di Tananahu terintegrasi dalam kesatuan sistem yang saling seimbang. Meskipun terjadi pola pengelompokan yang berbeda latar belakang sejarah akan tetapi terjadi kesadaran terhadap keseimbangan sistem yang terintegrasi. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*Collective Consciousness*). Ciri khas dari solidaritas organik, solidaritas itu di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Hal demikian berlaku pula pada masyarakat Negeri Tananahu Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. Kelompok-kelompok yang telah



Gambar 5. Sejarah Masyarakat Negeri Tananahu (Sumber: Wattimena 2012).

tergambarkan pada sketsa di atas, merupakan penggabungan untuk muncul satu kelompok tersendiri. Tetapi dasar pembentukan tersebut tiada lain karna ciri khas solidaritas organik moleong

5. Penutup

Masyarakat Tananahu di Teluk Elpaputih adalah kelompok masyarakat Patalima, meskipun ada beberapa kelompok lain yang bergabung, yaitu Awaya dan Hitalia dari Patasiwa. Pengelompokan yang terjadi secara eksplisit terintegrasi dalam kesatuan kelompok masyarakat Patalima.

Pengelompokan mereka terintegrasi dalam kelompok soa, yaitu kumpulan dari tiap marga atau matarumah masing-masing kelompok. Tiap soa terdapat beberapa marga atau matarumah, sehingga tiap kelompok soa mempunyai struktur berbeda-beda. Sebagai kesatuan Tananahu mereka hanya dalam konteks struktur soa (Awaya, Tananahu, Hitalia), tetapi untuk struktur dasar masing-masing kelompok sendiri-sendiri atau otonom.

Daftar Pustaka

- Ajawaila, J. W. 2005. *Kosmologi Orang Wemale Maluku*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Maluku.
- Cooley, F.L. 1987. *Mimbar dan Takhta - Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua puluh tiga. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Kaplan, David dan Roberts A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Cetakan Pertama. Jakarta: UI Press.
- Pelupessy, Pieter J. 2012. *Esuriun Orang Bati*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sihasale, Wem R. 2005. "Pola Pengelompokan Masyarakat Adat dan Sistem Pemerintahan Adat di Maluku", dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku. Hlm. 67-88.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wattimena, Lucas. 2012. *Pola Pengelompokan dan Pengaturan Adat Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih (studi kasus di Tananahu)*. Pascasarjana Universitas Pattimura (tidak terbit).